BAB II

KAJIAN TEORI

A. Rutinitas Tadarus Al-Qur'an

1. Pengertian Rutunitas

Rutinitas dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata rutin yang mana prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah. Dan rutinitas dapat pula dikatakan sebagai kerutinan.[1] Jadi kesimpulannya adalah bahwasannya yang dimaksud dengan rutinitas di atas adalah kegiatan yang dilakukan dengan tidak berubah-ubah bahkan dapat dikatakan kegiatan yang menetap dilaksanakan sehingga menjadi kebiasaan atau kerutinan seseorang untuk melakukan sesuatu yang telah ditetapkan.

Rutinitas dalam kamus Bahasa Indonesia yang dikutip oleh W.J.S. Poerwadarminta ialah kecakapan (kepandaian) yang diperoleh karena kerap kali melakukan sesuatu dan atau disebut juga dengan kebiasaan, apa yang biasa dikerjakan.[2] Jadi

---

[1] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1194

[2] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 999

kesimpulannya adalah yang dimaksud dengan rutinitas itu adalah yang dilakukan oleh seseorang dengan terbiasa atau yang dilakukan dengan berturut-turut apa yang dikerjakan.

2. Pengertian Tadarus Al-Qur'an

Tadarus dalam kamus Bahasa Arab berasal dari kata *Tadarrosa, Yatadarrosu, Tadarrusan* artinya membaca, belajar, mengajar atau mempelajari.[3] Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Tadarus adalah pembacaan ayat suci Al-Qur'an dimulai dari surat Al-Fatihah.[4] Belajar Al-Qur'an berarti membaca, menelaah, memahami, dan berusaha mengamalkannya.[5]

Secara istilah tadarus sebenarnya agak berbeda antara bentuk yang kita saksikan sehari-hari dengan makna bahasanya. Tadarus biasanya berbentuk sebuah majelis dimana para pesertanya membaca Al-Qur'an bergantian. Satu orang membaca

---

[3] Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989), 126

[4] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1176

[5] Irfan Abdul Adzim, *Agar Bacaan Al-Quran Anda Tak Sia-Sia,* (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), 93

dan yang lain menyimak, atau membaca Al-Qur'an secara serentak dan bersama-sama serta didampingi oleh pembimbing.

Dari beberapa pengertian di ats, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tadarus Al-Qur'an adalah suatu kewajiban umat Islam untuk saling mempelajari Al-Qur'an dikerjakan oleh individu atau sekelompok orang yang dilakukan di mesjidt, di rumah, maupun di sekolah, untuk belajar membaca huruf arab yang di dalamnya berupa ayat-ayat firman Allah SWT.

Pada makna surat Al-'Alaq yang dimulai dengan iqra, sebenarnya kita sudah diperingatkan oleh Allah SWT untuk terus melakukan tadarus-tadarus yang tidak sebatas pembacaan Al-Qur'an secara lahiriah, akan tetapi juga cermat melakukan tadarus (membaca) melihat fenomena alam yang begitu luas dan bathiniah. Menurut An-Nahlawi, tidak diragukan lagi, bahwa Al-Qur'an telah meninggalkan tempatnya terhadap pribadi Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Aisyah isteri beliau memberikan kesaksian tentang hal itu dikatakannya bahwa " Akhlak beliau adalah Al-Qur'an ".[6]

---

[6] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, di sekolah, dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1996), 41

Membaca merupakan proses melihat tulisan serta dapat melisankan apa yang tertulis itu untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Membaca juga dapat diartikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dihati).[7]

3. Keutamaan Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an adalah membaca ayat firman Allah SWT yang dilakukan oleh umat muslim sebagai pedoman hidupnya. Oleh karena itu segala yang ada hakikatnya telah tertuang di dalamnya, sehingga tugas manusia adalah mempelajari, memahami serta menghayati. Kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-sehari. Manusia harus membaca dan mendengarkan seruan-seruan Al-Qur'an, karena dengan begitu ia akan memperoleh keuntungan. Adapun untuk memberikan semangat belajar Al-Qur'an, tentunya sangat penting mengetahui keutamaan membaca Al-Qur'an, yaitu:

a. Orang yang membaca Al-Qur'an, akan memperoleh masuk syurga dikumpulkan bersama malaikat. Dalam

[7] Wilda Hanifah, *Diktat Ilmu Tajwid* (Kudang: YPI Ponpes Qiraatussab'ah, 1998), 1

sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. sebagai berikut :

عَنْ أَبِيْ هُرَ يْرَةَ رَضِيَ للهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْ لُ للهِ ص م : وَ مَا جْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ للهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ للهِ وَيَتَدَا رَسُوْ نَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَ غَشِيَتْهُمُ الرَّ حْمَةُ وَ حَفَّتْهُمُ وَ الْمَلاَ ءِكَتُ وَذَ كَرَ هُمُ للهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ (رو اه مسلم)

Artinya : “Dari abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah SWT untuk membaca kitab Allah SWT dan mempelajarinya, melainkan pasti turun pada mereka ketenangan, mereka diliputi oleh rahmat, dikerumunikat, dan disebut-sebut oleh Allah SWT di depan para malaikat sebagai-orang-orang yang dekat di sisinya.” (HR. Muslim).[8]

b. Orang yang membaca Al-Qur’an, akan memperoleh syafaat di hari kiamat. Dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِيْ أُمَا مَةَ رَضِىللهُ عَنْهُ قَا لَ : سَمِعْتُ رَسُوْلُ للهُ صَلَى للهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ يَقُوْلُ إِقْرَ عُوا الْقُرأَنَ فَإِنَهُ يأتِى يَوْ مَ الْقِيَا مَةِ شَفِيْعًا لِاَ صْحَا بِهِ (رو اه مسلم)

Artinya : Dari Abu Umamah R.A. berkata : Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, “ Bacalah al-Qur’an ,

[8] Subhan, dkk, *Ringkasan Shahih Muslim II*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), 582

karena Al-Qur'an itu akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi para pembacanya" (HR. Muslim).[9]

c. Orang yang membaca Al-Qur'an akan memperoleh kebaikan dan pahala yang berlipat. Dalam sabda Rsulullah SAW :

عَنْ عَاءِشَةَ رَضِى للهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ للهِ صَلّى للهُ عَلَيْهِ وسَلَّمَ الَّذِى يَقْرَأُالْقُرْاَنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَاةِ لْكِرَمِ الْبَرَرَةِ وَالّذِي يَقْرَأُالْقُرْاَنَ وَيَتَعَتَّعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌ لَهُ أَجْرَانِ (رو اه بكحري و مسلم).

Artinya : Dari Aisyah r.a. Dia berkata : "Rasulullah SAW pernah bersabda: "Orang yang pandai membaca Al-Qur'an itu akan bersama para rasul yang mulia. Adapun orang yang lemah dan terlekat-lekat (gagap) ketika membaca Al-Qur'an dan dia memang berkeinginan untuk membaca Al-Qur'an maka dia berhak mendapat dua pahala" (HR. Bukhari dan Muslim).[10]

d. Orang yang membaca Al-Qur'an, dimuliakan Allah SWT. Dalam sabda Rasulullah SAW :

---

[9] Subhan, dkk, *Ringkasan Shahih Muslim II,* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), 793

[10] Ahmad Mudjib Mahalli, *Hadist-Hadist Mutafaq'alaih,* (Jakarta: Kencana, 2004), 389

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّاللهَ يَرْ فَعُ بِهَذَاالْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ أَخَرِيْنَ (رو اه مسلم)

Artinya : Umar bin Al-Khattab ra. berkata," Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW pernah bersabda , "Allah SWT akan memuliakan orang-orang dengan Al-Qur'an dan merendahkan orang-orang yang lain dengannya pula" (HR. Muslim).[11]

Demikianlah keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an, membaca saja tanpa dihafal, faham atau tidak, pakai niat atau tidak Allah SWT memberikan balasan tersendiri. Dan membaca Al-Qur'an hendaknya dengan tartil.

4. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah SWT yang sungguh tepat, karena tiada satu ucapan pun sejak manusia mengenal tulis baca, lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi *Al-Qur'an Al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan jutaan orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya.

---

[11] Subhan, dkk, *Ringkasan Shahih Muslim II*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), 797

Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam dalam kehidupannya. Menurut Ali Hasbullah Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan di akhirat.[12]

Menurut pendapat ini Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan peringatan untuk seluruh umat manusia di muka bumi agar selalu taat dan patuh terhadap perintah dan larangannya supaya mereka selamat dalam kehidupan baik di dunia dan di akhirat.

Sedangkan menurut Ahmad Syarifuddin Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril yang merupakan mukjizat yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis mushaf dan membacanya adalah ibadah.[13]

---

[12] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 1999), 32

[13] Ahmad Syarifuddin Aly, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran,* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 16

Menurut pendapat ini Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, mukjizat disini ialah keindahan susunan dan gaya bahasanya serta isinya yang tiada tara bandingnya dengan kitab-kitab yang lain dan membacanya merupakan ibadah. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Zainal Abidin bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.[14]

Setiap mukmin yang mempelajari dan mempercayai Al-Qur'an mempunyai tanggung jawab terhadap kitab sucinya itu, di antara tangung jawab itu adalah mempelajarinya dan mengajarkannya karena dengan mempelajari Al-Qur'an merupakan sifat yang terpuji pada pembahasan ini lebih menekankan kepada lingkungan keluarga yaitu orang tua. Karena keluarga mempunyai peranan sangat penting. Keluarga yang religius akan menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an seperti mengajak dan mengajarkan anak-anaknya untuk terbiasa

---

[14] Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Quran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 1

membaca Al-Qur'an. Apabila anak terbiasa membaca Al-Qur'an sejak dini, dan adanya dorongan keluarga dan keteladanan orang tua maka kelak ia akan terbiasa dengan membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fualuddin bahwasanya dengan pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang paling tepat dan patut digunakan khususnya di lingkungan keluarga.[15]

Membaca ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang "membaca" alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir.[16]

Jadi kesimpulannya adalah Al-Qur'an itu ayat-ayat Allah atau firman-firman Allah yang diturunkan dalam bahasa arab yang harus dibaca oleh umatnya secara terus menerus agar mengetahui isi dari Ayat-ayat yang dibacanya dan agar manusia selalu melakukan hal-hal yang baik dan tidak menyimpang. Allah

---

[15] Fualuddin, *Pengasuh Anak dalam Keluarga Islam,* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), 30

[16] M. Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur'an,* (Bandung : Mizan, 2000), 6

menurukan ayat Al-Qur'an yang di dalamnya berisi penjelasan mengenai tentang jalan hidup manusia agar manusia selamat di dunia dan di akhirat.

Kesimpulan dari variabel X ini yaitu mengenai rutinitas tadarus Al-Qur'an itu suatu kegiatan yang dilakukan dengan berulang-ulang serta tidak berubah-ubah dalam pelaksanaannya yang sudah ditetapkan. Tadarus Al-Qur'an yang dibaca di sekolah oleh para siswa dan siswi suatu kegiatan yang rutin dengan waktu yang sudah ditentukan serta dilakukannya sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung agar seluruh siswa mampu untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwidnya.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.[17] Menurut W.J.S Poerwadarminta kemampuan dapat diartikan sebagai

[17] Sunarto, dkk, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 120

kesanggupan, kecakapan, kekuatan, dan kekayaan.[18] Jadi kesimpulannya bahwa kemampuan adalah merupakan pengetahuan, kemampuan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak dalam belajar secara terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi mampu, dalam arti memiliki pengetahuan dan kemampuan serta nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu, setiap orang membutuhkan kemampuan dalam hidupnya guna mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengertian Membaca

Membaca menurut W. J. S Poerwadarminta mengatakan membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.[19] Maksud dari pengertian di atas membaca disini seseorang dapat menafsirkan apa yang telah dibacanya baik berupa lambang-lambang, berupa tulisan atau catatan dalam bentuk lainnya melalui indera penglihatan atau indera peraba bagi yang buta misalnya tulisan latin, huruf

---

[18] W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 742

[19] Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 75

hijaiyah dapat dibaca langsung oleh orang yang dapat melihat, tetapi bagi orang yang buta akan membacanya melalui indera peraba (jari tangan) yakni dengan merubah huruf latin ke huruf Braille.

Sedangkan menurut Tampubolon membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan.[20] Maksud dari pengertian di atas usaha untuk mendapatkan sesuatu yang ingin kita ketahui dan mempelajarinya sesering mungkin untuk memahami apa yang telah dibaca sehingga berkembang menjadi suatu kebiasaan.

Perintah membaca menurut Hasan Langgulung ditinjau dari aspek psikologi "membaca" dalam ayat pertama "iqra" wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, melibatkan proses mental yang tinggi yaitu proses pengenalan *(cognition),* ingatan (*memory),* pengenalan *(reasoning),* dan kreasi *(creativity).*[21]

---

[20] DP. Tampubolon, *Kemampuan Membaca dan Teknik Membaca*, (Bandung: Efisien Angkasa, 1987), 227

[21] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 124

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi tujuan adanya pendidikan Al-Qur'an termasuk di dalamnya pembelajaran membaca Al-Qur'an diharapkan peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[22]

Jadi kesimpulannya adalah membaca merupakan proses melihat tulisan serta dapat melisankan apa yang tertulis untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Membaca dapat diartikan pula melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep, konsep pengarang dan merefleksikan sebagaimana yang dimaksud oleh konsep-konsep tersebut. Dan membaca merupakan kegiatan kompleks, disengaja dan berupa proses berfikir yang di dalamnya terdiri dari berbagai aksi fikir yang bekerja secara terpadu dan mengarah kepada satu

---

[22] Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Dipenogoro, 1989), 16

tujuan yaitu memahami makna paparan tertulis secara keseluruhan. Aksi-aksi pada waktu membaca tersebut memperoleh pengetahuan dari simbol-simbol, huruf atau gambar yang diamati.

3. Indikator Membaca Al-Qur'an

Untuk mengukur penelitian ini, penulis merumuskan beberapa indikator sebagai berikut:

a. Makharijul Huruf

Makhroj artinya tempat keluar. Makhroj huruf ialah tempat keluarnya huruf. Cara mengetahui tempat keluarnya sebuah huruf, dengan cara menambahkan salah satu huruf di depannya, kemudian huruf yang ingin diketahui tersebut diberi baris sukun (mati).[23]

Makhraj ditinjau dari morfologinya berasal dari fiil madhi (kharaja) yang artinya keluar. Dengan demikian makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan. Untuk mengetahui dari mana suatu huruf itu keluar hendaklah huruf itu kita matikan dan ditambah satu huruf

[23] Mahfan, *Pelajaran Tajwid Praktis,* (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), 7

lain dibelakangnya. Makharijul huruf adalah tempat-tempat keluar huruf yang meliputi Al-Jauh (rongga mulut), Al-Khalaq (kerongkongan/tenggorokan), Al-Lisan (lidah), Al-Syfatain (dua bibir), Al-Khaisyum (rongga hidung).[24] Siswa harus dapat mengeluarkan huruf-huruf dari makhrajnya.

b. Hukum Bacaan

Siswa harus dapat membedakan hukum bacaan yang meliputi, hukum bacaan nun mati dan tanwin yang terdiri dari idzhar, iqlab, ikhfa, dan idghom.

c. Ahkamul Waqaf

Waqaf adalah menghentikan bacaan diakhir kata.[25] Siswa dapat berhenti dalam membaca Al-Qur'an sesuai ketentuan hukum waqaf. Ahkamul auqof adalah hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau seterusnya suatu bacaan waqaf secara sederhana dapat diartikan sebagai penghentian bacaan Al-Qur'an

---

[24]Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Quran*, (Jakarta: Markaz Al-Quran, 2010), 33

[25] Mahfan, *Pelajaran Tajwid Praktis*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), 58

karena sebab-sebab tertentu. Hukumnya ada dua yaitu menghentikan bacaan dan ibtida yaitu memulai bacaan.

d. Mad

Mad menurut bahasa adalah memanjangkan dan menambah. Sedangkan menurut istilah adalah memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad.[26]

Mas'ud Syafi'i berpendapat bahwa yang dinamakan mad yaitu memanjangkan bunyi suatu huruf, yang dipanjangkan dengan huruf mad. Huruf mad ada tiga huruf yaitu Alif, Wawu, dan Ya. Secara garis besar, mad terbagi menjadi dua yaitu mad ashli yang sering juga disebut mad thabi'i yang panjangnya dua harakat dan mad far'i terbagi menjadi dua bagian diantaranya ialah mad thaba'i dan mad far'i. Jadi siswa mesti dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum mad.

e. Qalqalah

Qalqalah adalah bunyi huruf yang mengeper / goyang bila ia mati, atau apabila mati karena di hentikan. Siswa harus dikenalkan pada huruf qalqalah agar mudah diingat.

---

[26] Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Quran*, (Jakarta: Markaz Al-Quran,2010), 105

Jadi kesimpulannya siswa harus mengetahui mengenai hukum bacaan yang yang ada pada pembacaan ayat Al-Qur'an serta siswa harus mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhrajnya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah hukum tajwid yang sudah ditentukan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswa Membaca Al-Qur'an

Pengajaran membaca Al-Qur'an unsur pokok yang terpenting dari semua bidang studi yang diajarkan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Demikian pula dalam pendidikan agama Islam, agar para siswa dapat menghayati isi kitab suci Al-Qur'an, maka terlebih dahulu wajib diajarkan cara membacanya.

Sudah merupakan hal yang wajar di dalam setiap individu aktivitas baik individu maupun kelompok, selalu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi baik yang berasal dari individu (faktor internal), maupun yang berasal dari luar (faktor eksternal) individu.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal dibagi menjadi dua bagian, yaitu: faktor jasmani dan faktor psikologis, diantaranya:

1. Faktor fisik (jasmani)

a. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Kondisi fisik seseorang akan sangat dalam keadaan sehat, maka otomatis dia akan mempunyai dorongan yang kuat untuk belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto, bahwa proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Selain itu juga akan cepat lelah dan lemah, ataupun ada gangguan atau kelainan fungsi alat inderanya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik, haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetapi terjamin dengan cara selalu berpola hidup sehat. Oleh karena itu, faktor ini harus

diperhatikan untuk menunjang keberhasilan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.[27]

b. Cacat tubuh

Cacat tubuh ialah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga akan mempengaruhi belajar siswa dan otomatis akan terganggu. Cacat itu berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain yang akan mengganggu keberhasilan siswa dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

2. Faktor Psikologis

a. Faktor intelejensi

Intelejensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kecakapan menggunakan konsep-konsep yang abstrak, secara efektif, kecakapan dalam mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

---

[27] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 54

Intelejensi besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an, dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelejensi tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang tingkat intelejensinya rendah. Walaupun begitu, siswa yang mempunyai intelejensi yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Masing-masing individu berbeda segi intelejensinya.[28]

1. Minat

Minat adalah faktor dominan yang mendorong seseorang untuk belajar, menurut Slameto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar siswa. Oleh karena itu, dalam membuat kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan minat siswa, usia mereka, dan orientasi-orientasi lingkungan mereka.

---

[28] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 56

Minat erat sekali hubungannya dengan tujuan seseorang dalam belajar. Apabila ia sudah mempunyai tujuan yang jelas, maka minat untuk mempelajari Al-Qur'an akan mungkin bertambah.

2. Bakat

Slameto lebih lanjut menjelaskan bahwa bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Jadi pada dasarnya bakat itu merupakan kemampuan yang ada dalam diri individu.[29]

b. Faktor Eksternal

1. Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua adalah orang yang pertama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Orang tua berkewajiban untuk membangkitkan kekuatan beragama dan membina mental agama agar anak pada masa dewasa nanti jiwanya mempunyai pemahaman agama dan pondasi agama yang kuat. Orang tua

[29] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 57

berkewajiban untuk membangkitkan kekuatan beragama dan membina mental agama agar anak pada masa dewasa nanti jiwanya mempunyai pemahaman agama dan pondasi agama yang kuat. Orang tua berkewajiban menyuruh dan mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam agama Islam dan sekaligus orang tua anak, mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk mengajarkan Al-Qur'an pada pertama kali kita mendidik anak.

2. Alat pelajaran

Alat pelajaran akan mempermudah guru dalam menyajikan dan menyampaikan tugas pelajaran kepada siswa, begitu juga siswa dapat mengikuti proses belajar dengan baik.

3. Waktu sekolah

Waktu sekolah sangat mempengaruhi keadaan belajar siswa-siswi yang belajar pada waktu pagi hari tentu berbeda kondisinya dengan siswa yang belajar di siang hari. Siswa yang belajar siang hari relatif lebih sulit menerima pelajaran karena

kurangnya konsentrasi disebabkan oleh kondisi badan yang lemah.[30]

Jadi begitu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam membaca Al-Qur'an khususnya dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

5. Pengertian Tajwid

Lafadz tajwid menurut bahasa artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya. Hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti Al-Jahr, Isti'la, dan Istifal. Sedangkan mustahak adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti tafkhim, tarqiq, dan ikhfa'.[31]

Tajwid dapat pula dikatakan membaguskan bacaan huruf atau kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan terang,

---

[30] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 60

[31] Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafiz, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an* (Jakarta: Markas Al-Quran, 2010), 17

teratur, perlahan, dan tidak terburu-buru sesuai dengan hukum-hukum tajwid.[32]

Adapun pengertian tajwid menurut Zainal Abidin adalah bagaimana cara untuk melafadzkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhrajnya. Belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan kepada huruf yang sesudahnya, berat atau ringan, berdisis atau tidak mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan.[33] Sedangkan menurut Ahmad Syarifuddin tajwid adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya baik yang asli maupun yang datang kemudian.[34]

Menurut Mahfan tajwid adalah membaguskan bacaan huruf-guruf atau kalimat-kalimat Al-Qur'an satu persatu dengan

---

[32] A. Mas'ud Syafe'i, *Pelajaran Tajwid* , (Semarang: MG Semarang, 1967), 3

[33] Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Quran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 159

[34] Ahmad Syarifuddin Aly, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai AL-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 91

terang, teratur, perlahan, dan tidak terburu-buru sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Jadi ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga sempurna maknanya.[35]

Jadi, siswa harus membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwidnya, serta dapat mengetahui mengenai tajid dalam bacaan ayat Al-Qur'an agar bacaan ayat Al-Qur'an yang dibaca tidak adanya kesalahan dalam pelafalan.

6. Hukum Mempelajari Tajwid

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya Fardhu Kifayah, akan tetapi mempergunakan ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an adalah Fardhu 'Ain.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam, mempelajarinya merupakan kewajiban yang tidak ditawar-tawar lagi. Demikian pula dengan membacanya, membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca teks Arab pada umumnya, namun

[35] Mahfan, *Pelajaran Tajwid Praktis*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), 5

ada kaidah dan aturan tersendiri. Kaidah dan aturan membaca Al-Qur'an dipelajari dalam ilmu tajwid.[36]

7. Keutamaan Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat mulia. Hal ini karena keterkaitannya secara langsung dengan Al-Qur'an. Bahkan dalam dunia hadits, seorang alim tidak akan mengajarkan hadits kepada muridnya sehingga ia sudah menguasai ilmu Al-Qur'an.[37]

8. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.[38]

Jadi, kesimpulan dari variabel Y ini adalah para siswa harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah hukum tajwidnya, siswa harus mampu membaca Al-Qur'an serta mengetahui kaidah-kaidah hukum tajwidnya agar bacaan Al-Qur'an yang dibaca tidak adanya kesalahan dari segi

---

[36] Mahfan, *Pelajaran Tajwid Praktis*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), 5

[37] Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Quran*, (Jakarta: Markaz Al-Quran,2010), 19

[38] Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Dauroh Al-Quran*, (Jakarta: Markaz Al-Quran,2010), 21

makharijul hurufnya, hukum bacaannya, ahkamul waqaf, mad, serta qalqalahnya. Semua kaidah tersebut sangat penting untuk diketahuinya agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar serta tidak adanya suatu kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara dari penelitian yang akan dilakukan.[39]

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis berungkap bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Jika rutinitas tadarus Al-Qur'an dilaksanakan dengan baik, maka akan berpengaruh positif bagi kemampuan membaca.
2. Jika rutinitas tadarus Al-Qur'an tidak dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan berpengaruh negatif bagi kemampuan membaca.

[39] Darwiansyah, dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2006), 60